

**Catatan Ringkas Diskusi "Keamanan Nasional"
Jakarta, 17 Desember 2003**

Sebagian orang meramalkan Pemilu bakal rusuh, sebagian lagi dengan optimis menjamin bahwa Pemilu akan aman-aman saja. Mana yang benar? Sejauh mana kesiapan aparat keamanan? Faktor apa saja yang berpotensi menyulut kerusuhan? Bagaimana peranan media? Apakah media bakal ikut menyiramkan bensin dalam kobaran api?

Ketidakpuasan terhadap hasil Pemilu 2004 diramal akan menjadi pemicu kerusuhan. Menurut Bambang Widjojanto M.A., ada 13 tantangan dan peluang Pemilu 2004. Antara lain, Pemilu bagi negara yang baru belajar demokrasi, ritual demokrasi harus bisa diubah menjadi investasi demokrasi, terjadinya konsolidasi dan pertarungan antara "status quo" dan "pembaharu", masih terjebaknya pemilih dalam pola hubungan *patron-client*, dimanipulasinya penggunaan simbol masyarakat untuk mendapatkan dukungan politik, dan lain-lain. "Termasuk Belum adanya *common platform* di kalangan media.

Dalam sistem yang belum mapan seperti sekarang ini, gangguan yang sederhana saja bisa menghancurkan seluruh sistem dan jaringan yang digunakan dalam sistem pelaksanaan pemilu 2004. Contoh kecil saja, Pemilu 2004 yang menggunakan sistem jaringan komputer akan kerepotan bila diganggu oleh *hacker*. Bukan tak mungkin akan timbul kekacauan perhitungan suara dan muncul ketidakpuasan yang berskala luas. Untuk itulah masyarakat perlu mengenali kerawanan Pemilu secara lebih cermat. Sejumlah langkah yang harus dilakukan bila Pemilu 2004 rusuh, antara lain dengan mendorong kepolisian untuk memberikan jaminan keamanan sambil mendorong lembaga peradilan untuk mengambil alih kasus dan menyelesaikannya melalui jalur hukum.

Sementara itu, Bambang Harymurti dari Tempo dan Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Pol. Drs. Basyir Barmawi melihat Pemilu 2004 secara lebih moderat yaitu akan berlangsung sukses meski ada sedikit gangguan. Bambang Harymurti berpendapat bahwa sangat sulit dalam situasi sekarang orang bisa menciptakan kerusuhan besar di berbagai daerah meski dana untuk itu tersedia. Karena tokoh yang potensial menciptakan kerusuhan saat ini lebih cenderung berupaya menggunakan dananya untuk mencari peluang memenangkan Pemilu melalui partai. Hasil survei The Asia Foundation menunjukkan antusiasme masyarakat untuk ikut Pemilu sangat tinggi. Demikian pula mengenai pers, meski akan bermunculan pers partisan yang menjadi corong partai, pada akhirnya masyarakat akan sadar dan kritis untuk membedakan mana pers yang baik dan yang tidak. Dalam konteks ini, pers selamanya tidak pernah homogen. Jadi, biarkan pers tetap menjadi wakil pluralisme masyarakat.

Meski memegang skenario Pemilu 2004 bakal lancar, pihak Polri tetap siaga dan menyiapkan sejumlah langkah pengamanan. Hal ini ditegaskan Irjen Pol. Drs. Basyir Barmawi yang melihat konflik sebagai sesuatu yang alami dan harus bisa di-*manage* dengan baik. Dalam konteks ini Polri telah mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal negatif. Mulai dari saat pelaksanaan kampanye sampai saat pemungutan suara dan menjelang terbentuknya pemerintahan baru. Dan untuk itu pula Polri telah menyiapkan kekuatan cadangan. Polri juga telah mengantisipasi kemungkinan peran satgas sebagai faktor pemicu bentrokan antar pendukung partai. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, Polri telah mengidentifikasi keberadaan semua satgas dan membuat forum komunikasi di antara mereka.

Terlepas dari berbagai pendapat di atas, pada akhirnya masyarakat memiliki peranan besar untuk menghasilkan gambaran tentang sukses atau gagalnya Pemilu 2004. Pemilu bukan hanya urusan pemerintah saja. Lembaga dan kelompok *civil society* harus didorong untuk berperan sebagai alat kontrol.*****